

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Entrepreneurship*

1. Pengertian *Entrepreneurship*

Entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti melakukan (*to under take*), dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur.¹ Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon pada tahun 1755 dalam tulisannya *Essai Sur La Nature du Commerce en General*. Pada masa itu istilah *entrepreneur* merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti.²

Dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* diartikan berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Suryana, *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.³ Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.⁴

Dalam bahasa Indonesia, istilah *entrepreneurship* diartikan kewirausahaan yang memiliki pengertian sedikit berbeda oleh para ahli. Meskipun demikian, masing-masing pendapat memiliki inti dari *entrepreneurship*, yaitu tentang kreativitas atau inovasi. Secara umum pengertian *entrepreneurship* (Kewirausahaan) adalah proses kegiatan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan.

¹Antoni, "*Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Preneurs Characteriztics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy*", (Lombok Barat: El-Hikam, Vol VII, N0.2, 2014), h. 332.

²Suryana, "*Kewirausahaan: Kiat Danproses Menuju Sukses*", (Jakarta: Selemba Empat, 2013), h. 10.

³Abu Marlo, "*Entrepreneurship Hukum Langit*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 5.

⁴Abu Marlo, "*Entrepreneurship Hukum Langit*", h. 82.

Selain itu kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang sudah dikenal sejak abad ke-17 yang artinya menjalankan, melakukan, dan berusaha. Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata wira yang artinya gagah, berani, dan perkasa. Dan usaha (bisnis) sehingga *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis. Richard T. Elly dan Ralph H. Hess, menyatakan bahwa secara singkat seorang *entrepreneur* mengorganisasi dan mengoperasikan sebuah perusahaan untuk mencapai keuntungan.⁵

Entrepreneur juga merupakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur* dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. *Entrepreneur* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. Penemuan pengetahuan tersembunyi merupakan proses perubahan yang berkelanjutan. Dan proses inilah yang merupakan titik awal dari pendekatan Austrian 20 terhadap kewirausahaan ketika dunia dipenuhi ketidakpastian, proses tersebut kadang mengalami sukses dan gagal. Namun seorang *entrepreneur* selalu berusaha memperbaiki kesalahannya. “Kegagalan itu adalah sukses yang tertunda” dan “Belajarlah dari kesalahan”, atau “Hanya keledailah yang terperosok dua kali”. Pandangan ahli ekonomi, wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.⁶

Secara sederhana arti *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Wirausaha juga selalu menghasilkan menghasilkan sesuatu yang baru dalam usaha itu. Hal baru yang dihasilkan bukan hanya

⁵J. Winardi, “*Entrepreneur Dan Entrepreneurship*”, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.3.

⁶Muslimin Kara, Jamaluddin, “*Pengantar Kewirausahaan*”, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 15.

berupa jenis barang yang baru, melainkan juga dapat berupa sistem, metode, strategi usaha dan lain-lain aspek usaha demi terwujudnya efisiensi dan efektifitas kerja. Seorang wirausaha bukan manusia hasil cetakan melainkan seseorang yang memiliki kualitas pribadi yang menonjol yang nampak dari sikap, motivasi dan perilaku yang mendasarinya.

Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. Menurut definisi ini, *entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.⁷ Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada. Dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi.

Ada juga definisi yang lebih ringkas sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir.⁸ Menurutnya, *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada. Pengertian menurut Astamoen kata *entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis *entrepreneuriat* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *to under take*. Istilah ini kemudian menjadi istilah dunia yang sangat familiar. Sedangkan *entrepreneurship* sendiri menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl dalam Hendro dan Chandra, diartikan sebagai suatu usaha kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang.

Istilah *entrepreneurship* sendiri dalam wiraswasta atau wirausaha. Wiraswasta terdiri dari tiga kata. Pertama, wira yang berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, serta memiliki keagungan watak. Kedua, swa yang berarti sendiri atau mandiri. Ketiga, sta yang berarti tegak berdiri.

⁷Danang Sunyoto, “*Kewirausahaan Untuk Kesehatan*”, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 2.

⁸Kasmir, “*Kewirausahaan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2-13), h. 20.

Sedangkan wirausaha sendiri terdiri dari kata wira yang memiliki arti seperti diatas erta usaha yang berarti awal, bekerja, serta berbuat sesuatu.⁹

Hermawan Kartajaya menjelaskan pengertian *entrepreneurship* adalah suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pengamatan atas suatu kesempatan bisnis, dengan melakukan manajemen terhadap risiko yang mungkin timbul serta keterampilan untuk berkomunikasi serta memobilisasi sumber daya yang ada terutama sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menghasilkan. Selain itu *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Jika *entrepreneurship* merujuk pada proses, atau kegiatannya, maka *entrepreneur* lebih merujuk pada pelakunya, yaitu orang yang mempunyai kreativitas dan inovasi untuk mengubah peluang menjadi bisnis nyata yang mendatangkan keuntungan. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Karakteristik *Entrepreneur*

Dalam pembahasan sebelumnya diketahui bahwa *entrepreneurship* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* dalam menerapkan kreativitas dan inovasi guna mewujudkan peluang dalam bisnis. Proses tersebut pada dasarnya

⁹Astamoen, “*Entrepreneur dalam prespektif kondisi bangsa Indonesia*”, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.49-50.

merupakan implementasi dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur*. Karakteristik sekaligus menjadikannya berbeda dengan pebisnis biasa. Meski demikian para ahli mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut Winardi ada 8 karakteristik *entrepreneur*, yakni:

- a. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- b. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu memiliki keberanian untuk mengambil resiko selama masih ada peluang untuk berhasil.
- c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- d. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- e. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang.¹⁰

Sedangkan menurut Agbim sebagaimana dikutip oleh Agung Wahyu hanya ada 6 karakteristik *entrepreneur*, yaitu:

- a. Tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan (*need for achievement*).
- b. Sikap *entrepreneur* dalam mengelola usahanya (*locus of control*).
- c. Memilih suatu tantangan namun cukup kemungkinan untuk berhasil (*risk taking propensity*).
- d. Kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang tidak bisa diprediksi (*tolerance for ambiguity*).
- e. Dapat menciptakan barang dan jasa baru (*innovativeness*).

¹⁰Suryana, “Kewirausahaan: Kiat Danproses Menuju Sukses”, h. 23.

f. Memiliki percaya diri yang tinggi akan keberhasilan usahanya (*confidence*).¹¹

Menurut Danang Sunyoto seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, yakni:

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apa yang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakan tersebut.
- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.
- f. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata.¹²

Berbeda dengan ketiga pendapat diatas, Abdul Jalil menyatakan bahwa ada 4 unsur karakter yang melekat dalam diri seorang *entrepreneur*, yaitu:

a. Aktif

Seorang *entrepreneur* Merupakan pribadi yang aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi dan bisnis. Pantang baginya untuk bermalas-malasan. Ia akan selalu aktif mengidentifikasi peluang-peluang yang ada di pasar untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan bisnisnya.

b. Produktif

Entrepreneur adalah sosok yang produktif dalam hidupnya. Produktif ini erat kaitannya dengan manajemen waktu, energi, dan fokus. Seorang *Entrepreneur* akan selalu memberikan hasil maksimal dengan mengoptimalkan ketiga hal tersebut.

c. Inovatif

¹¹Agung Wahyu Handaru, "Karakteristik *Entrepreneur* Melalui *Multiple Diskriminan Analisis* (Studi Pada Etnis Tionghoa, Jawa dan Minang di Bekasi Utara)", *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. VI, No. 1, Jakarta, 2015, hal. 357

¹²Danang Sunyoto, "Kewirausahaan Untuk Kesehatan", h. 9.

Ini merupakan karakter vital dari seorang *entrepreneur*. Dengan karakter inovatif ini, seorang *entrepreneur* selalu menghadirkan perubahan-perubahan yang baru dan jitu dalam dunia bisnis, baik berupa bahan baku baru, proses baru, ataupun pasar baru.

d. Kalkulatif

Seorang *entrepreneur* bukanlah orang yang sembarangan dalam mengeksekusi peluang bisnis. Setiap keputusan dan langkah yang diambil tidak lain merupakan hasil kalkulasi yang matang.¹³

Menurut Astamoen, ada berapa ciri yang harus dimiliki seseorang agar bisa dikategorikan sebagai seorang *entrepreneur* sejati yang baik, yaitu:

a. Mempunyai visi.

Seorang *entrepreneur* sejati selalu memiliki visi atau pandangan jauh kedepan yang merupakan sasaran utama dalam perjuangannya meraih kesuksesan. Visi tersebut dapat bermula dari sebuah mimpi atau gagasan sederhana yang harus direalisasikan dalam kenyataan melalui usaha dan perjuangan keras.

b. Kreatif, inovatif, dan mampu melihat peluang

Tanpa ada gagasan yang kreatif dan inovatif, usaha yang dilakukan oleh seorang *entrepreneur* akan ketinggalan karena konsumen selalu berubah dan selalu menuntut hal yang baru. Oleh karena itu, seorang *entrepreneur* harus jeli melihat sebuah peluang baru dan selalu memiliki jiwa kompetitif sehingga usaha yang dijalankannya akan terus berkembang dengan adanya segmen pasar baru yang digarap.

c. Orientasi pada kepuasan konsumen

Konsumen adalah seorang raja yang harus dilayani dengan baik agar menjadi loyal terhadap produk yang ditawarkan oleh seorang *entrepreneur*. Ketika mereka tidak puas, mereka akan lari ke pesaing yang lain. Orientasi pada kepuasan konsumen pada akhirnya juga berarti orientasi pada laba dan pertumbuhan.

d. Berani mengambil resiko

Resiko adalah hal yang akan selalu mengelilingi selagi kita masih hidup. Oleh karena itulah, menghindari resiko bukanlah sikap yang tepat. Sebaliknya resiko harus kita hadapi dan kita kelola dengan baik, karena dibalik resiko yang besar akan ada sebuah

¹³Astamoen, *Entrepreneur dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia*, h. 53.

peluang dan keuntungan yang besar pula. Dalam istilah ilmu manajemen hal ini dikenal dengan istilah *high risk high return*.

e. Berjiwa sosial dengan berjiwa dermawan dan berjiwa altruis

Hal inilah yang seharusnya dipegang teguh oleh para *entrepreneur* sehingga mereka tidak menjadi seorang materialis yang selalu berorientasi pada laba saja. Dengan jiwa sosial yang tinggi, karyawan serta masyarakat yang ada disekitarnya akan mejadi loyal kepadanya. Loyalitas dan dukungan yang besar dari karyawan dan masyarakat tersebut pada akhirnya sangat penting bagi perkembangan sebuah usaha.

Entrepreneurship dan *entrepreneur* bisa diibaratkan 2 (dua) sisi dari satu koin yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Hanya penggunaannya saja yang berbeda. *Entrepreneurship* biasanya mengacu pada proses atau sifat tertentu, sementara *entrepreneur* lebih mengacu pada orang yang melakukan atau mempunyai sifat tersebut. Seorang *entrepreneur* dalam menjalankan praktik bisnisnya mempunyai beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan pebisnis biasa. Karakteristik tersebut biasanya tidak diperoleh dari lahir, melainkan dari pengalaman dan pengasahan mental di lapangan dalam waktu yang cukup lama.

Dewasa ini, *entrepreneurship* memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara. Dalam model-model ekonomi modern *entrepreneurship* dimasukkan sebagai salah satu variabel faktor produksi setingkat tanah, modal, dan teknologi. Bahkan menurut pakar *entrepreneur* dari Amerika Serikat David Mc Clelland, suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan apabila jumlah *entrepreneur* nya paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya. Pendapat David Mc Clelland tersebut sama dengan pendapat Joseph A. Schumpeter yang menganggap bahwa sumber kemakmuran terletak dalam jiwa *entrepreneurship* para pelaku ekonomi yang mengarsiteki pembangunan.¹⁴

Dari semua pendapat di atas, rumusan karakteristik yang disampaikan Abdul Jalil dinilai sebagai yang paling relevan. Selain ringkas, rumusan tersebut sejalan dengan pengertian *entrepreneur* yang disampaikan di awal.

¹⁴Deliarnov, "*Perkembangan pemikiran ekonomi*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 153.

3. Ruang Lingkup *Entrepreneurship*

Berbagai karakteristik dari seorang *entrepreneur* dalam bahasan sebelumnya jika diperhatikan merupakan sifat-sifat umum yang bisamelekat pada siapa pun, tidak terbatas pada pedagang saja. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur para ahli memberikan pemetaan tentang ruang lingkup *entrepreneurship* dengan sangat luas dan mencakup berbagai bidang, yaitu:

a. Bidang agraris

Entrepreneur yang aktif di bidang ini biasa dikenal dengan istilah agropreneur. Bidang ini meliputi: pertanian, perkebunan serta kehutanan. Kegiatannya berupa usaha pembibitan, budidaya, serta kegiatan pasca panen seperti: distribusi, pengolahan, dan pemasaran.

b. Bidang perikanan

Merupakan salah satu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang maupun perusahaan yang berhubungan dengan pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya hayati yang berhabitat di perairan. Pada awalnya, perikanan hanya terbatas pada penyediaan pangan bagi manusia, namun bisnis ini terus berkembang dan merambah sebagai sarana rekreasi, hiburan, dan olahraga.

c. Bidang peternakan

Peternakan adalah usaha membudayakan dan mengembangbiakkan hewan ternak dengan maksud mendapatkan manfaat serta hasil dari kegiatan tersebut. Pada masa kini, peternakan sudah menjadi salah satu lahan bisnis prospektif terbesar di dunia. Hal tersebut didukung dengan berbagai macam teknologi yang dikembangkan secara mutakhir untuk memperoleh hasil maksimal dalam berternak.

d. Bidang perindustrian

Ini adalah lingkup bisnis yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri.

e. Bidang pertambangan

Merupakan usaha bisnis dalam rangka pemanfaatan hasil bumi berupa mineral atau batu bara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang.

f. Bidang jasa

Ini merupakan bidang bisnis yang menyediakan atau menjual sistem pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Bidang ini banyak digemari oleh masyarakat. Yang termasuk dalam bidang ini di antaranya adalah penyediaan jasa transportasi, travel, perhotelan, koperasi, dan lain-lain.¹⁵

Dari berbagai ruang lingkup di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* mencakup hampir semua bidang yang ada dalam bisnis. Hal ini meluruskan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *entrepreneurship* terbatas pada bidang perdagangan saja. Padahal tidak demikian. Memang pada awalnya *entrepreneurship* adalah sebutan untuk orang yang melakukan transaksi jual beli, namun istilah tersebut terus mengalami perkembangan makna sehingga masuk dalam berbagai bidang sebagaimana disebutkan di atas.

4. Prinsip-Prinsip *Entrepreneurship*

Prinsip-prinsip *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang paling penting adalah berani atau keluar dari rasa takut akan gagal. Makna berani disini adalah tindakan dimana kita harus bisa mengambil sikap atas peluang-peluang yang muncul dalam hidup ini terutama peluang untuk mendirikan usaha. Disamping itu, untuk menjadi wirausahawan juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang dilakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan akan menciptakan usaha yang maju dan terus berkembang.¹⁶

Disamping itu untuk menjadi wirausahawan kita juga dituntut untuk berfikir optimis atas peluang dan segala usaha yang kita lakukan, karena dengan begitu semangat dan kemauan yang keras juga ketekunan kita akan menciptakan usaha kita yang maju dan

¹⁵Basrowi, “*Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 13.

¹⁶Andi Suarda, “*Kewirausahaan Dalam Islam*”, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h.33-34.

terus berkembang. Juga disamping itu kita harus berfikir alternatif dimana dengan berfikir alternatif kita menciptakan suatu Ide dan strategi dari usaha yang akan kita lakukan untuk usaha kita. Prinsip-prinsip berwirausaha yaitu :

a. Jangan takut gagal

Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogkan dengan impian seseorang untuk dapat berenang. Walaupun teori mengenai berbagai gaya berenang sudah bertumpuk, sudah dikuasai dengan baik dan literatur-literatur sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak di ikuti menyebur ke dalam air (praktek berenang) demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun langsung, sehingga mengalami (berpengalaman), dan sekali lagi jangan takut gagal sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

b. Penuh semangat

Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pembisnis atau perwirausahaan bukanlah tujuannya melainkan lebih kepada proses dan perjalanannya.

c. Kreatif dan inovatif

Kreativitas dan Inovasi adalah modal bagi seorang pengusaha. Seorang wirausaha tidak boleh berhenti dalam berkreativitan dan berinovasi dalam segala hal.

d. Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko

Resiko selalu ada dimanapun kita berada. Seringkali kita menghindari dari resiko yang satu, tetapi menemui bentuk resiko lainnya. Namun yang harus diperhitungkan adalah perhitungkan dengan baik-baik sebelum memutuskan sesuatu, terutama yang tingkat risikonya tinggi.

e. Sabar, ulet, dan tekun

Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan keyteknunan. Sabar dan tekun meskipun harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala bahkan diremehkan oleh orang lain.

f. Harus optimis

Optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab kata optimis merupakan sebuah prinsip yang dapat memotivasi kesadaran kita sehingga apapun usaha yang kita lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang kita laksanakan akan sukses.

g. Ambisius

Demikian juga prinsip ambisius seorang wirausahawan harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakukannya

h. Pantang menyerah atau jangan putus asa

Prinsip pantang menyerah adalah bagian yang harus dilakukan kapanpun waktunya.

i. Peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar

Prinsip peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar ditingkat lokal, regional, maupun internasional. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.

j. Berbisnis dengan standar etika

Prinsip bahwa setiap pebisnis harus senantiasa memegang secara baik etika yang berlaku secara universal.

k. Mandiri

Prinsip kemandirian harus menjadi panduan dalam berwirausaha. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar kita dapat menghindarkan ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan atas usaha kita.

l. Jujur

Menurut Pythagoras, kejujuran adalah mata uang yang akan laku dimana-mana. Jadi, jujur kepada pemasok dan pelanggan atau kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dinomorsatukan dalam berusaha.

m. Peduli lingkungan

Seorang pengusaha harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga harus turut serta menjaga kelestarian lingkungan tempat usahanya.

5. Sikap dan Perilaku *Entrepreneurship*

Sikap dalam hal ini diartikan sebagai perbuatan yang berdasar pendirian. Tumbuhnya sikap berasal dari dalam diri individu. Perilaku adalah tindakan individu yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Sikap dan perilaku merupakan kesatuan sifat seseorang yang terbentuk karena kebiasaan sehari-hari. Perilaku kewirausahaan di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah

hak kepemilikan (*property right*), kemampuan atau kompetisi (*competency atau ability*), dan insentif (*incentive*), sedangkan factor eksternalnya meliputi lingkungan (*enviromtent*). Sikap dan perilaku yang harus ada dalam entrepreneurship.¹⁷

a. Percaya diri (*self confidence*)

Merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relative dan dinamis dan ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan

b. Berorientasi tugas dan hasil

Seorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif.

c. Keberanian mengambil resiko

Kewirausahaan adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Dalam kewirausahaan menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

d. Kepemimpinan

Dalam kewirausahaan harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan danteladan. Selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ingin menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran.

e. Berorientasi ke masa depan

Kewirausahaan harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

f. Keorisinilan (Kreatif dan inovasi)

Kewirausahaan yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri rasa tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik serta selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya.

¹⁷Muslimin Kara dan Jamaluddin, “*Pengantar Kewirausahaan*”, (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 151.

6. Manfaat *Entrepreneurship*

Dari beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa pemilik bisnis mikro, kecil, atau percaya bahwa mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan lebih membanggakan daripada bekerja di suatu perusahaan besar. Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil atau menengah. Thomas W Zimmerer merumuskan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

a. Memberi peluang dan kebebasan

Untuk mengendalikan nasib sendiri memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna untuk mewujudkan cita-citanya

b. Memberi peluang melakukan perubahan

Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya

Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri.

d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan

Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan.

e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam memasarkan dan mendapat pengakuan atas usahanya. Pengusaha atau pemilik usaha kecil seringkali merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri pengusaha kecil. Pemilik menyukai

kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun

- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakan hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.

B. *Entrepreneurship* dalam Islam

1. Pengertian *Entrepreneurship* dalam Islam

Dalam Islam, *Entrepreneurship* digunakan dengan istilah kerja keras. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Quran maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti HR. Bukhari dan Muslim yang berbunyi “Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim). Maksudnya bahwa nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain. Terdapat dalam al-Quran surah al-Jumuah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”¹⁸

Nabi Muhammad SAW berbisnis ketika usianya masih sangat muda. Keputusannya untuk berbisnis diambil dari situasi dan kondisinya yang memaksa Muhammad harus survive dari ketergantungannya terhadap paman dan saudara-saudaranya. Keinginannya untuk mandiri memaksanya untuk terjun memulai bisnis sedini mungkin. Kondisinya yang demikian, membuat Muhammad berfikir keras bagaimana menangkap peluang bisnis yang

¹⁸Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

ada.¹⁹ Jadi, sangat jelaslah bahwa Islam telah memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (Rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (*risk*). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki besar.

Dalam Islam *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*Entrepreneurship*), namun diantara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Quran maupun Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini.

2. Dasar Hukum *Entrepreneurship* dalam Islam

Ulama ushul berpendapat bahwa hukum islam merupakan tata cara hidup mengenai doktrin syariat dengan perbuatan yang diperintahkan maupun yang dilarang. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ulama fiqih, yang mengatakan bahwa hukum Islam merupakan segala perbuatan yang harus dikerjakan menurut syariat Islam. A. Mannan menempatkan sumber-sumber *tasyri'* sebagai sumber-sumber hukum ekonomi syariah. Menurutnya, sumber-sumber hukum ekonomi syariah adalah al-Quran, sunnah Rasul, *ijma'*, *qiyas*, dan prinsip-prinsip hukum lainnya.²⁰ Tujuan akhir dari hukum islam ialah mewujudkan kemaslahatan pada manusia itu sendiri. Begitu pula *entrepreneurship* dalam pandangan islam sebaiknya di landasi dengan al-Quran dan as-Sunnah.

a. Q.S Ash-Shaffat (37:61)

لِمَثَلٍ هَذَا فَلَْيَعْمَلِ الْعَمَلُونَ

¹⁹Khoerussalim, "To Be The Moslem Entrepreneur", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 158-159.

²⁰Amiruddin, "Dasar-Dasar Ekonomi Islam", (Makassar: Alauddin Press, 2014), h.45.

Artinya: “Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah berusaha orang-orang yang berusaha”²¹.

Ayat tersebut berhubungan dengan ayat berikutnya yaitu Q.S Ash-Shaffat (37:62):

أَدُلِّكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّاقُّومِ

Artinya: “Apakah (makanan surga) itu hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum”²².

Ayat diatas mengilustrasikan kenikmatan jenis makanan surga. Hal ini menggambarkan bekerja tidak saja untuk orientasi jangka pendek tetapi juga untuk orientasi masa depan. Oleh karena itu bekerja keras saja tidak lah cukup tetapi juga harus bekerja secara cerdas dan strategis agar menang. Hal ini berkaitan dengan strategi bisnis yang berorientasi pasar. Suatu poerusahaan akan memperoleh keuntungasn yang stabil dalam jangka panjang (posisi *Cow*), jika kita bekerja keras dan strategis menumbuhkan usahanya dari posisi “tanda tanya”, start, hingga posisi puncak (*Cow*) posisi yang disebutkan terakhir itu merupakan posisi dalam bisnis yang mampu memberikan arus kas atau laba yang positif bagi perusahaan.²³

Sesuai tafsir dari kedua ayat dari Q.S Ash-Shaffat. Adapun ayat ke 61 :²⁴

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَمِلُونَ. قيل يقال لهم ذلك وقيل هم يقولونه

Maksudnya untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang beramal) menurut suatu pendapat, bahwa perkataan ini ditujukan kepada mereka. Dan menurut pendapat yang lain disebutkan, bahwa merekalah yang mengatakan demikian.

Ibnu Jarir mengatakan tentang ayat ini bahwa perkataan Allah SWT yang artinya untuk meraih kenikmatan dan kemenangan seperti ini hendaklah orang-orang di dunia berusaha agar mereka dapat meraihnya kelak di [akhirat](#). Sedangkan Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi juga berpendapat dalam tafsir jalalain tentang ayat ini. Yaitu ntuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-

²¹Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

²²Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

²³Yunus, “Islam Dan Kewirausahaan Inovatif”, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 232.

²⁴<https://risalahmuslim.id/quran/ash-shaffaat/37-61/>, diakses hari Minggu, tanggal 06-06-2021, pukul 15:40.

orang yang beramal menurut suatu pendapat, bahwa perkataan ini ditujukan kepada mereka. Dan menurut pendapat yang lain disebutkan bahwa merekalah yang mengatakan demikian

Sedangkan maksud dari ayat selanjutnya sesuai tafsirnya:²⁵

أَذْلِكَ» الْمَذْكُورَ لَهُمْ «خَيْرٌ نُزُلًا» وَهُوَ مَا يَعَدُّ لِلنَّازِلِ مِنْ ضَيْفٍ وَغَيْرِهِ «أَمْ شَجَرَةَ الرُّقُومِ» الْمَعْدَةُ لِأَهْلِ النَّارِ وَهِيَ مِنْ أَحْبَثِ الشَّجَرِ الْمَرَّ بِتَهَامَةِ يَنْبِتُهَا اللَّهُ فِي الْجَحِيمِ كَمَا سَيَأْتِي.

Apakah yang demikian itu) hal-hal yang telah disebutkan bagi ahli surga itu (merupakan hidangan yang lebih baik) suguhan atau hidangan yang diperuntukkan menjamu tamu atau orang yang menginap (ataukah pohon zaqqum) yang disediakan buat ahli neraka, pohon zaqqum adalah pohon yang paling buruk dan sangat pahit rasanya, tempat asalnya adalah Tihamah. Allah SWT menumbuhkan pohon itu di dalam neraka Jahim sebagaimana yang akan diterangkan nanti

b. Q.S Al-Qashash (28:26)

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: “Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya”²⁶.

Sebagai pelaku bisnis (wirausaha) suatu perusahaan apapun, ia dituntut memiliki kekuatan dan nilai-nilai yang mampu menjunjung tinggi bisnisnya (*superior*) dapat dipercaya atau jujur, adalah sebagian dari nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh pengusaha muslim. Akuntabilitas suatu perusahaan, akan dapat terjaga apabila di dukung oleh karyawan yang gigih, jujur dan amanah (*qawiyul amiin*).

c. Q.S Al-Baqarah (2:282)

²⁵<https://ibnothman.com/quran/surat-as-saffat-dengan-terjemahan-dan-tafsir/7>, diakses hari Minggu, tanggal 06-06-2021, pukul 15:56.

²⁶Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَيِّنْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّلْتُمْ فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَاعْلَمَكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akal nya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”²⁷.

Dalam ringkasan tafsir kemenag RI ayat daiatas menerangkan kepada orang-orang yang beriman. Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu pembayaran yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya untuk melindungi hak masing-

²⁷Departemen Agama RI. al-Qur’an dan Terjemahnya

masing dan untuk menghindari perselisihan. Dan hendaklah seorang yang bertugas sebagai penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, jujur, dan adil, sesuai ketentuan Allah SWT dan peraturan perundangan yang berlaku dalam masyarakat. Kepada para penulis diingatkan agar janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagai tanda syukur, sebagaimana Allah SWT telah mengajarkan kepadanya kemampuan membaca dan menulis, maka hendaklah dia menuliskan sesuai dengan pengakuan dan pernyataan pihak yang berutang dan disetujui oleh pihak yang mengutangi. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan apa yang telah disepakati untuk ditulis, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah SWT, Tuhan Pemelihara-nya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripada utang-nya, baik yang berkaitan dengan kadar utang, waktu, cara pembayaran, dan lain-lain yang dicakup oleh kesepakatan. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, tidak pandai mengurus harta karena suatu dan lain sebab, atau lemah keadaannya, seperti sakit atau sangat tua, atau tidak mampu mendiktekan sendiri karena bisu atau tidak mengetahui bahasa yang digunakan, atau boleh jadi malu, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar dan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada saksi dua orang laki-laki, atau kalau saksi itu bukan dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi yang ada, yakni yang disepakati oleh yang melakukan transaksi. Hal tersebut agar jika yang seorang dari perempuan itu lupa, maka perempuan yang seorang lagi yang menjadi saksi bersamanya mengingatkannya. Dan sebagaimana Allah berpesan kepada para penulis, kepada para saksi pun Allah SWT berpesan. Janganlah saksi-saksi itu menolak memberi keterangan apabila dipanggil untuk memberi kesaksian, karena penolakannya itu dapat merugikan orang lain. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, baik utang itu kecil maupun besar, sampai yakni tiba batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, yakni penulisan utang piutang dan persaksian yang dibicarakan itu, lebih adil di sisi Allah SWT, yakni dalam pengetahuan-Nya dan dalam kenyataan hidup, dan lebih dapat menguatkan kesaksian, yakni lebih membantu penegakan persaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan terkait jenis utang, besaran dan waktunya.

Petunjuk-petunjuk di atas adalah jika muamalah dilakukan dalam bentuk utang piutang, tetapi jika hal itu merupakan perdagangan berupa jual beli secara tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya, sebab memang pencatatan jual beli tidak terlalu penting dibanding transaksi utang-piutang. Dan dianjurkan kepadamu ambillah saksi apabila kamu berjual beli untuk menghindari perselisihan, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi oleh para pihak untuk memberikan keterangan dan kesaksian jika diperlukan, begitu juga sebaliknya para pencatat dan saksi tidak boleh merugikan para pihak. Jika kamu, wahai para penulis dan saksi serta para pihak, lakukan yang demikian, maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah SWT dan rasakanlah keagungan Nya dalam setiap perintah dan larangan, Allah SWT memberikan pengajaran kepadamu tentang hak dan kewajiban, dan Allah SWT Maha Mengetahui Segala sesuatu.²⁸

Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan perencanaan usaha mengorganisasikan usaha, memvisualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan manajerial yang wajib dimiliki seorang wirausaha. Tanpa itu semua, seorang wirausaha tidak akan mendapatkan keberhasilan, melainkan kegagalan.²⁹

d. Q.S Al-Insyiqaq (84:6)

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya”.³⁰

Maksud ayat ini adalah bahwa manusia didunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan menuju Tuhan-Nya pesan ayat ini berkaitan dengan strategi meraih masa depan yang lebih baik. Bila di terapkan dalam bisnis, hal ini berkaitan

²⁸<https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-282>, diakses hari Minggu, tanggal 06-06-2021, pukul 20:00.

²⁹Andi Suarda, “Kewirausahaan Dalam Islam”, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 63.

³⁰Departemen Agama RI. al-Qur’an dan Terjemahnya

dengan etika bisnis yang harus dijunjung tinggi dalam usahanya merah keuntungan. Oleh karena itu, pebisnis dilarang melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan konsumennya, seperti curang, suka mengurangi timbangan, dan lain-lain.³¹

e. Q.S Al-An'am (6:135)

قُلْ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung”.³²

f. Q.S Quraisy

لَا يَلَابِفِ قُرَيْشٍ. الْفُؤَمِ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Artinya: “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (Pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.”³³

Sebagaimana melihat arti dari surah al-Quraisy diatas. Allah SWT telah menganugerahi keutamaan kepada suku Quraisy dengan menyebutkan *succes story* mereka dalam hal niaga didalam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali pelajaran berharga yang dapat kita gali dari *succes story* mereka dalam berbisnis. Dengan mengetahui strategi bisnis yang mereka lakukan tersebut diharapkan kita mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Overview dari surah al-Quraisy yang merupakan surah Makkiyah dan memiliki empat ayat. Menurut az-Zuhaili suku Quraisy adalah kabilah-kabilah yang masih dalam garis keturunan Nadhar bin Kinanah yang merupakan salah satu kakek Nabi

³¹Yunus, “Islam dan Kewirausahaan Inovatif”, h. 233

³²Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

³³Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

³⁴Abdul Wahid Al-Faizin, “Tafsir Ekonomi Kontemporer Mengenali ayat-ayat ekonomi dari ayat-ayat al-Quran”, (Depok: Gema Insani, 2019), h. 301-302.

Muhammad SAW. suku Quraisy dianugerahi oleh Allah SWT beberapa kemuliaan. Mereka secara turun-temurun menjadi pengelola Ka'bah dan penguasa Mekah.

Secara garis besar surah Quraisy menjelaskan kenikmatan Allah SWT yang sangat besar dianugerahkan kepada suku Quraisy. Allah SWT telah menyatukan mereka dalam kasih sayang dan kekuatan. Allah SWT juga telah memberi mereka kemudahan dalam melakukan niaga sehingga mereka bisa leluasa melakukan ekspansi niaga ke negara lain. Selain itu, yang tidak kalah berharga dari semua itu, Allah SWT telah menempatkan mereka di Makkah serta menjadikan mereka sebagai penguasa Ka'bah yang tidak lain adalah pusat peribadahan jazirah Arab. Oleh karena itulah mereka hidup dalam keadaan damai dan tenteram di Makkah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahi keutamaan kepada suku Quraisy dengan menyebutkan *succes story* mereka dalam hal niaga didalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali kiranya pelajaran berharga yang dapat kita gali dari *succes story* mereka dalam berbisnis. Dengan mengetahui strategi bisnis yang mereka lakukan tersebut, diharapkan kita mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik *Entrepreneurship* dalam Islam

Lima belas abad yang lalu Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. berangsur-angsur selama 23 tahun. Turunnya kitab suci terbaik kepada Nabi terbaik tersebut tidak lain adalah untuk membimbing manusia agar menjadi umat terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, maka berbagai aspek kehidupan manusia telah dijelaskan di dalamnya, termasuk masalah perekonomian yang mana hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia.³⁵ Mengenai perekonomian, Al-Quran juga memberikan perspektif tersendiri tentang *entrepreneurship* sebagai salah satu cabangnya. Sebelum dibahas lebih jauh tentang bagaimana pandangan Al-Quran tentang *Entrepreneurship*, tentu harus diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya *entrepreneurship* itu.³⁶

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah fil Ardh. Allah SWT memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi ini bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah SWT rizkikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha, salah satunya dengan *entrepreneurship* yakni berwirausaha. Dalam Al-Quran surat al-Qashash ayat 77, Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerah kan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”³⁷

Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah Allah sediakan di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 :

³⁵Suryana, “Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses”, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 5.

³⁶Subhi Shalih, “Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an”, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1993), h. 54.

³⁷Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat telah di laksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Maka menjadi *entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah SWT dalam kewajiban mencari rezeki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, diperlukan usaha-usaha untuk mendapatkannya. Firman Allah SWT dalam QS. An-Najm: 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship* yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Di dalam Al-Quran memang tidak terdapat penjelasan yang eksplisit dan tersirat mengenai *entrepreneurship*, namun dengan mempelajari ayat-ayat secara seksama, unsur utama dari *entrepreneurship* sebagaimana di atas dapat ditemukan di dalamnya.

(إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ) orang yang bekerja keras dalam mencari kehidupan seperti perindustrian, pertanian dan perdagangan. Kata kunci dari hadits tersebut adalah (الْمُحْتَزِفَ) yang artinya pekerja yang profesional (pandai) ini yaitu pekerja yang benar-benar dalam lingkup hubungan yang bersifat horizontal, maka bekerja tidak akan lepas dari bingkai hubungan sosial, karenanya aturan-aturan yang ada harus dipatuhi. Etika dalam bekerja tetap harus dijaga.

Tentu saja dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Karena jalan

mendapatkan pekerjaan bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syariat Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti. Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu.

Al-Ghazali mengibaratkan dunia dan akhirat sebagai dua wanita yang dimadu, jika seseorang dapat menggembirakan yang satu maka yang lainnya akan kecewa. Al-Ghazali juga mengumpamakan keduanya sebagai dua arah yang berlawanan, *masyriq* (timur) dan *magrib* (barat), jika seseorang cenderung pada salah satunya maka tentu akan berpaling dari yang lainnya. Perumpamaan-perumpamaan seperti ini pada akhirnya berimplikasi pada konsepsi bahwa dunia sama sekali kontradiktif dengan akhirat, dan dunia menghalangi seseorang untuk mengerjakan amalan-amalan akhirat (ibadah), sebab dunia dan akhirat merupakan dua wujud yang tidak dapat disatukan, atau bahkan tidak mungkin dapat direkonsiliasikan.

Bekerja keras bernilai ibadah dan mendapat pahala apabila dilakukan dengan ikhlas, Islam memposisikan bekerja sebagai kewajiban kedua setelah shalat. Dengan bekerja itu bernilai ibadah, maka segala yang kita kerjakan harus sesuai dengan tuntutan ibadah dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah. Semua yang kita lakukan dalam berwirausaha akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT ketika nanti kita berhadapan dengan pengadilan Allah SWT di hari kiamat. Baik cara mendapatkannya, mengumpulkannya, sumber kehalalannya, serta kemanfaatan harta yang dikumpulkan.

Bekerja keras dengan etos kerja Islami maksudnya bekerja yang didasari budaya kerja Islami yang bertumpu pada akhlakul karimah. Ciri-ciri orang yang bekerja dengan etos kerja Islami tampak pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Berikut sikap dan Perilaku tersebut :

- 1) Menghargai waktu
- 2) Ikhlas
- 3) Jujur

- 4) Komitmen
- 5) Istiqomah
- 6) Disiplin
- 7) Konsekuen
- 8) Percaya diri
- 9) Kreatif
- 10) Bertanggung jawab
- 11) Leadership
- 12) Berjiwa wirausaha

Seperti Unsur utama dari *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki keterkaitan. Kreativitas Adalah kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan. Sementara itu, inovasi adalah kemampuan menerapkan kreatifitas dalam memecahkan persoalan secara nyata. Ringkasnya, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Keduanya harus ada dalam *entrepreneurship*, karena menemukan ide-ide kreatif saja tidak cukup, harus diimplementasikan dalam usaha nyata dan inovatif. Dalam Al-Quran konsep tentang kreativitas dan inovasi dapat ditemukan diantaranya dalam penggalan kisah Nabi Yusuf.s., yakni dalam surah Yusuf ayat 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا خَصَصْتُمْ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ.

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”³⁸ (Q.S. Yusuf: 47-49)

³⁸Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

Kedua, Al-Quran mengajarkan memanfaatkan peluang dalam entrepreneurship yaitu didalam surah al-Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) di bangkitkan.”³⁹

Ketiga, al-Quran mengajarkan untuk melakukan perubahan yaitu didalam Q.S ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁴⁰

Keempat, Al-Quran mengajarkan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain yaitu dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”⁴¹

Keempat unsur utama *entrepreneurship* di atas, mulai dari penerapan kreativitas, inovasi, pemanfaatan peluang, menciptakan perubahan, serta memberikan nilai tambah bagi orang lain, ke semuanya ini sejalan dengan yang diajarkan oleh al-Qur'an. Lebih jauh, Al-Quran juga membimbing para *entrepreneur* untuk memiliki nilai spiritual yang mana

³⁹Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

⁴⁰Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

⁴¹Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

nilai ini tidak ditemukan dalam konsep entrepreneurship konvensional. Nilai spiritual tersebut tersirat dalam kalam Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”⁴²

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam beberapa hal Al-Quran sejalan dengan konsep *entrepreneurship* konvensional. Namun ada satu aspek yang menjadikannya berbeda, yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual ini merupakan pemahaman yang mendalam bahwa hakikat setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang mukmin tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Implikasi dari nilai spiritual ini, seorang *entrepreneur* tidak akan melakukan cara-cara yang tidak fair (batil) dalam menjalankan bisnisnya. Nilai spiritual inilah yang membedakan antara entrepreneurship yang diajarkan oleh Al-Quran dengan *entrepreneurship* konvensional.

Dalam berbagai nash (ayat dan hadis), ditemukan bahwa karakteristik seorang wirausahawan muslim akan terlihat dalam kaitannya dalam delapan hal:

- a. Motif atau niat dalam melaksanakan usaha.
- b. Pandangan terhadap status
- c. Pandangan terhadap siapa yang harus dilayani.
- d. Sikap terhadap systeme.
- e. Sikap terhadap pelaksanaan kerja.
- f. Sikap terhadap kesalahan atau kegagalan.
- g. Keahlian dan skilh.
- h. Karakter dan profesionalitas

Motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal dan vertical. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya yang senantiasa mencari manfaat yang sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara,

⁴²Departemen Agama RI. al-Qur'an dan Terjemahnya.

secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.⁴³

Rasulullah SAW. Menyebutkan bahwa nilai dari suatu pekerjaan dilihat dari kualitas pekerjaan itu sendiri (Al-Hadist). Orang harus bekerja untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan keluarganya, serta untuk orang lain. Seorang wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayaninya (antum a'lamu bi umiri dunyakum), melayani konsumen atau orang-orang yang menaruh harapan padanya atau kerjanya (konsumen), serta memberikan pelayanan yang baik kepada orang atau lembaga yang berusaha untuk membantu atau memajukan diri dan usahanya.⁴⁴

C. *Ma'na-cum-Maghza*

1. Pengertian *Ma'na-cum-Maghza*

Berbicara *Ma'na* maupun *maghza* bukanlah istilah baru lagi. Tetapi racikan dengan segala langkah dan takaran yang digunakan saat ini adalah ramuan dari beliau. Terkait sejarah hermeneutika, awalnya metode ini adalah praktik penafsiran. Sebelum ada banyak perbincangan tentang bagaimana cara menafsirkan, hermeneutika adalah peristiwa aktual menafsirkan. Paling tidak, itu yang terjadi hingga masa Schleiermacher. Selanjutnya, di tangan Dilthey, hermeneutika mengambil bentuk menjadi metode ilmiah. "Ilmiah" disini merujuk kepada perkembangan keilmuan di Eropa di periode modern, konsep dan instrumen yang jelas, materi yang kongkrit, metode yang kuat. Satu langkah ke depan, di tangan Heidegger dan Gadamer, hermeneutika melangkah menjadi filsafat. Ia bukan lagi metode untuk membaca, memahami, menginterpretasi sebuah subjek, tapi telah menjadi sebuah pandangan hidup yang menjadi pangkal segala pengetahuan manusia

Perkembangan ini membawa dampak yang cukup jelas bagi hermeneutika. Materi utama yang dikaji hermeneutika adalah kitab suci, hingga masa Schleiermacher. Ruang lingkup hermeneutika⁴⁵, ketika dibincang sebagai metode ilmiah, meluas ke segala teks

⁴³Salim Segaf Al Djufri, "*Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*", (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), h. 29.

⁴⁴Salim Segaf Al Djufri, "*Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*", (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), h. 30.

⁴⁵Pertama, aliran objektivis, yaitu aliran hermeneutika yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan dll.). Jadi, penafsiran disini adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Di antara yang bisa digolongkan dalam aliran ini adalah Friedrich D. E. Schleiermacher dan Wiliam Dilthey. Kedua, aliran subjektivis, yakni aliran yang lebih menekankan

yang diproduksi manusia. Tanda kutip pada teks ini dimaksudkan untuk menandai perluasan maknanya, tidak mesti kumpulan aksara yang tertulis, tetapi juga ujaran lisan, arsitektur bangunan, lukisan, dan lain sebagainya. Akhirnya, ketika hermeneutika telah masuk ke diskursus filsafat, ia menjadi semakin radikal. Pertanyaannya adalah apa dan bagaimana manusia, apa dan bagaimana memahami, apa dan bagaimana manusia memahami, dan apa dan bagaimana manusia dengan memahami. Tentu saja deskripsi sejarah ini penyederhanaan, padahal ia tidak selinier dan singular itu.

Padahal kita semua ketahui urgensi tafsir adalah sebagai metode untuk mencerminkan syarat-syarat ilmiah penggalian maksud dan tujuan ayat al-Quran dan tidak karena segmented saja. Tetapi Tafsir adalah Al-Quran dan di luar Al-Quran serta tafsir tidak bunyi. Dengan begitu metode *Ma'na-cum-Maghza* adalah sebuah pendekatan untuk memahami teks suci al-Quran. Apalagi potensi yang dimiliki metode ini bisa digunakan dalam memahami teks-teks lain yang diproduksi manusia atau peristiwa-peristiwa lainnya dalam kehidupan.⁴⁶

Sahiron Syamsudin membagi aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap obyek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu aliran obyektivis, aliran objektivis *cum*, dan subjektivis. Menurutnya dengan melihat kecenderungan dari aliran-aliran umum tersebut, bahwa disana terdapat kemiripan dengan aliran dalam penafsiran al-Quran saat ini. Sehingga ia pun membagi tipologi penafsiran kontemporer menjadi tiga yaitu quasi obyektivis tradisional, pandangan quasi obyektivis modernis dan pandangan subjektivis. Dari ketiga pandangan di atas, menurut Sahiron yang paling dapat diterima adalah pandangan quasi obyektivis modernis, sebab di sana terdapat keseimbangan hermeneutika, dalam artian memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal dan pesan utama di balik makna literal. Dengan memberikan penjelasan tambahan tentang

pada peran para pembaca/ penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, pemikiran-pemikiran dalam aliran ini terbagi menjadi tiga. Ada yang sangat subjektivis, yaitu 'dekonstruksi' dan reader-response criticism. Ada yang agak subjektivis seperti post-strukturalisme dan ada yang kurang subjektivis, yakni strukturalisme. Adapun yang ketiga adalah aliran objektivis-cum-subjektivis, yakni aliran yang memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Hans Georg Gadamer dan Jorge J.E. Gracia. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 26

⁴⁶Asep Setiawan, "*Hermeneutika al-Quran "Mazhab Yogya"; Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran*", *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis* Vol. XVII, No. 1, Januari 2016, h. 84.

signifikansi, kemudian ia mengistilahkan teori pembacaannya tersebut dengan pembacaan *ma'na cum maghza*.

Jadi teori penafsiran hermeneutika yang paling sesuai adalah pembacaan *ma'na cum maghza* yaitu, penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis dan tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat). Menurutny sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan makna literal teks, karena ia monolitik, objektif, dan historis-statis. Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks bersifat pluralis, subjektif (juga intersubjektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan seperti ini, menurut mereka merupakan gabungan antara wawasan teks dan wawasan penafsir antar masa lalu dengan masa kini, antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka, menurut mereka teori penafsiran yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi terdapat *balanced hermeneutics*.⁴⁷

Sahiron menegaskan bahwa teori penafsiran *ma'na cum maghza* ini sejatinya merupakan kolaborasi teori aplikasi Gadamer. Menurutny teori ini persis sebagaimana konsep al-Ghazali yang membedakan antara *al-ma'na al-zahir* dan *al-ma'na al-batin*. Nasr Hamid Abu Zayd menamakannya dengan *ma'na* dan *maghza*, Hirsch menyebutnya *meaning and significance*, dan Gadamer yang mengistilahkan dengan *sin* dan *sin genap*. Gadamer menyatakan bahwa sejarahlah yang membentuk kesadaran. Pengetahuan pun terbentuk oleh sejarah. Ia mengistilahkan teorinya tersebut dengan teori kesadaran sejarah (*Effective-historical consciousness*). Secara umum dapat dijelaskan bahwa inti dari teori kesadaran sejarah tersebut dan teori pra pemahaman adalah bahwa seorang penafsir harus hati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkannya sesuai dengan kehendaknya yang semata-mata berasal dari pra pemahaman yang telah terpengaruh oleh sejarah (pengetahuan awal, pengalaman dll.) Adapun dengan teori *the fusion of horizons*,

⁴⁷Asep Setiawan, "*Hermeneutika al-Quran "Mazhab Yogya"*"; *Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran*", h. 86.

ia menyatakan bahwa dalam proses penafsiran, terdapat dua horison utama yang harus diperhatikan dan asimilasi, yaitu horison teks dan horison penafsir.⁴⁸

Sedangkan aplikasi dari teori ini adalah teori yang menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat teks itu muncul, ia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi atau reinterpretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan “Makna baru” dengan makna asal sebuah teks. Penafsiran ini menurut mereka dilakukan dengan memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basis dan konteks sejarah dimana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya. Sahiron Syamsuddin mengatakan bahwa teori *ma'na-cum-maghza* sejalan dengan dengan teori takwil Nasr Hamid Abu Zayd yang membedakan antara keterkaitan makna asli (*ma'na*) dan makna baru (*maghza*). Nasr Hamid sendiri, mengikuti gagasan hermeneutika E. D. Hirsch. Menurut Nasr Hamid, makna dari sebuah teks tidak berubah, yang berubah adalah signifikansinya. Makna adalah apa yang direpresentasikan oleh teks dan tanda-tanda. Sedangkan signifikansi adalah apa yang menamai sebuah hubungan antara makna itu dan seseorang atau persepsi, situasi, atau sesuatu yang bisa dibayangkan.

Jika diperhatikan, teori penafsiran *ma'na-cum-maghza* tersebut juga, terpengaruh oleh teori double movement dan konsep ideal moral legal formal Fazlur Rahman. Dalam teori gerak gandanya, Rahman menerangkan bahwa, gerakan pertama diawali dari pemahaman situasi sekarang menuju ke masa turunnya al-Quran, yakni memahami konteks mikro dan makro pada saat itu. Pemahaman tersebut akan dapat melahirkan makna original yang dikandung oleh wahyu di tengah-tengah konteks sosial-moral era kenabian, sekaligus dapat menghasilkan gambaran situasi dunia yang lebih luas. Selanjutnya, pemahaman tersebut akan menghasilkan rumusan narasi atau ajaran Al-Quran Yang koheren tentang prinsip-prinsip umum dan sistematis serta nilai-nilai yang melandasi berbagai perintah-perintah yang bersifat normatif. Berkaitan dengan teori *ma'na-cum-maghza* seperti yang telah disebutkan di atas, dimana merupakan kolaborasi dari berbagai konsep dan teori hermeneutika Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch

⁴⁸E. Richard Palmer, “*Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*”, (Evanston: Northwestern University Press, 1967). 12

termasuk juga Fazlur Rahman yang kesemuanya berpedoman bahwa makna literal merupakan pijakan awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi). Oleh karena itu, di sini akan diketengahkan kritik atas teori hermeneutika para tokoh yang dijadikan sebagai sumber teori *ma'na-cum-maghza* tersebut.⁴⁹

Menurut Sahiron, signifikansi terbagi menjadi dua yaitu: signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. Pertama, yang dimaksud dengan signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi hingga saat ia ditafsirkan pada periode tertentu. Ia terbagi menjadi dua yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis, dimana signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat yang dipahami dan didefinisikan pada masa pewahyuan. Sementara signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan al-Quran yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat tersebut ditafsirkan dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis maka yang diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi-informasi historis terkandung dalam asbab al-nuzul menjadi sangat penting. Sementara itu, untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan logika zaman pada saat penafsiran teks.

Kedua, adapun yang dimaksud dengan signifikansi ideal adalah akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan atau setelah diketahui maksud dari kehendak Allah yang tertuang pada sebuah makna teks. Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran bukan terletak pada pemaknaan teks melainkan pada pemaknaan terhadap signifikan (pesan utama) teks. Pada akhirnya teori *ma'na-cum-maghza* ini memiliki asumsi bahwa ideal moral teks (Al-Quran) ditentukan oleh interpretasi teks itu sendiri. Teks ini pasti memperhatikan yang namanya linguistik dan konteks. Sehingga akan menjadikan sebuah usaha penjagaan keseimbangan hermeneutika. Jadi intinya tidak terserat oleh makna literal teks dan tidak terjebak oleh konteks dari teks. Tetapi asumsi

⁴⁹Asep Setiawan, "*Hermeneutika al-Quran "Mazhab Yogya"*"; *Telaah atas Teori Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran al-Quran*", h. 90.

inilah yang dapat diterjemahkan kedalam langkah-langkah operasional penafsiran Q.S al-Quraisy sebagai wadah penggalian tafsir entrepreneurship.

2. Langkah Penafsiran Berbasis *Ma'na-cum-Maghza*

Menegaskan kembali bahwa pendekatan *ma'na cum maghza* adalah pendekatan dimana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis yakni makna (*Ma'na*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, yakni makna historis (*Al-Ma'na al-Tarikhi*), signifikansi fenomenal dinamis (*Al-Maghza al-Mutaharrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.

Untuk menggali makna historis (*Al-Ma'na al-Tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*Al-Maghza al-Tarikhi*) seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:⁵⁰

- a. Penafsir menganalisa bahasa teks Al-Qur'an baik kosakata maupun strukturnya. Dalam hal ini dia harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke 7 M. Mempunyai karakteristik sendiri baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Al-Syatibi misalnya menegaskan bahwa untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus mencermati bagaimana bahasa Arab saat ini digunakan oleh bangsa Arab. Pernyataan senada dikemukakan juga oleh Friedrich Schleiermacher salah seorang ahli hermeneutika umum: "*Everything in a given utterance which requires a area which is common to the author and his original audiences*" artinya (Segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal atau aslinya). Hal ini sangat ditekankan karena menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk didalamnya bahasa Arab itu mengalami diakroni (Perkembangan dari masa ke masa). Baik dalam

⁵⁰Sahiron Syamsuddin, "*Pendekatan ma'na-cum-maghza atas al-Qur'an dan hadist: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*", (Bantul: Asosiasi ilmu Al-Qur'an dan tafsir se Indonesia, 2020), h. 8-13.

hal struktur maupun makna lafal. Karena itu ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosa kata dari Al-Qur'an seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya.

- b. Untuk mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratektualitas. Dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain. Sebagai contoh ketika seorang penafsir ingin lebih meyakinkan bahwa kata ikhlas dan derivasinya dalam Al-Qur'an itu bermakna tawhid (Iman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan). Dia mengumpulkan penggunaan kata tersebut disemu ayat dan memperhatikan konteks tekstualnya (*Siyaq al-Kalam*) dalam masing-masing ayat.
- c. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas. Yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada disekitar Al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Dalam hal ini dia menganalisa sejauh mana makna sebuah kosa kata dalam Al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks diluar Al-Qur'an. Selain itu penafsir seyogyanya menganalisa apakah ada perbedaan arti dan konsep kata atau istilah yang digunakan di sumber-sumber lain. Hal yang penting juga meskipun tidak harus adalah bahwa penafsir juga memberikan keterangan apakah konsep Qur'ani itu mengalami dinamisasi atau tidak di masa-masa setelah diturunkannya Al-Qur'an (*Paca Qur'ani* atau *post Qur'anic*).
- d. Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Sedang konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat yang bisa disebut dengan *asbab al-nuzul*. Tujuan utama memperhatikan konteks historis penurunan ayat tertentu adalah selain memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu. Selain itu juga menangkap apa yang disebut dengan "Signifikansi fenomena historis" atau maksud utama ayat (*Maqsad al-Ayah*) itu ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

- e. Penafsir mencoba menggali *maqsad* atau *maghza al-Ayah* (Tujuan atau pesan utama yang sedang ditafsirkan). Setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat Al-Qur'an. *Maqsad* atau *maghza al-Ayah* ini terkadang disebutkan secara eksplisit didalam ayat dan sering sekali tidak disebutkan. Apabila ia disebutkan secara eksplisit maka penafsir melakukan analisa terhadapnya. Adapun apabila ia tidak disebutkan dalam ayat maka konteks historis baik mikro maupun makro. Kiranya dapat membantu penafsir menemukan *maqsad* atau *maghza al-Ayah*. Sekali lagi pada tahapan metodis ini yang dicari adalah *maqsad* atau *maghza al-Ayah* yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Terkait dengan ayat hukum maksud utama ayat disebut oleh al-Syatibi dengan *maqasid al-syaiiah* dan oleh Fazlur Rahman dengan *ratio legis* (Alasan penetapan hukum). Adapun selain ayat hukum kita bisanya menyebutnya dengan *al-Maghza*.

Selanjutnya penafsir dalam menggunakan metode *Ma'na-cum-Maghza* harus mencoba mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghza al-Ayah* untuk konteks kekinian. Dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signifikansi ayat untuk konteks ketika Al-Qur'an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Penafsira menentukan kategori ayat. Sebagaimana ulama' membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yakni: ayat-ayat tentang ketauhidan, ayat-ayat hukum, dan ayat-ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Terkait dengan ayat hukum, Abdullah Saeed membaginya kedalam lima hirarki nilai. Pertama, *obligatory values* (Nilai-nilai kewajiban) seperti ayat tentang shalat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, *fundamental vealues* (Nilai-nilai dasar kemanusiaan) seperti ayat-ayat tentang perintah menjaga kehormatan manusia, menjaga jiwa dan harta, menunaikan keadilan dan berbuat baik kepada sesama. Ketiga, *protectional values* (Nilai-nilai proteksi) yakni ayat-ayat yang berisi proteksi atas nilai-nilai fundamental. Seperti ayat-ayat tentang larangan membunuh orang atau larangan mengurangi timbngan ketika berjualan. Keempat, *implemantational values* (Nilai-nilai yang di implementasikan) yakni ayat-ayat yang

⁵¹Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *ma'na-cum-maghza* atas al-Qur'an dan hadist: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer", h. 13-17.

berisi tentang pelaksanaan hukuman tertentu ketika seseorang itu merusak atau melanggar nilai-nilai dasar kemanusiaan. Kelima, *instruktional values* (Nilai-nilai intruksi) yaitu ayat-ayat yang berisi intruksi Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya dalam menyelesaikan problem tertentu. Tiga hirarki yang pertama yakni *obligatory values*, *fundamental values*, dan *protectional values* bersifat universal dan tidak memerlukan kontekstualisasi. Sedangkan dua terakhir darinya *implemantational values* dan *instruktional values* membutuhkan reaktualisasi dan kontekstualisasi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Karena kedua macam nilai ini terkait erat dengan aspek budaya Arab dan situasi serta kondisi yang ada pada saat itu. Kategorisasi ini sangat penting dalam rangka menentukan sejauhmana seseorang bisa melakukan kontekstualisasi dan merekonstruksi signifikansi fenomenal dinamis.

- b. Penafsir selanjutnya mengembangkan hakekat atau definisi dan cakupan signifikansi fenomenal historis atau al-Maghza al-tarikhi untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (Waktu) dan kedisinian (Tempat) dimana ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan.
- c. Tahap ketiga penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat Al-Qur'an. Sebagian ulama berpandangan bahwa makna lafal dalam Al-Qur'an itu memiliki empat level makna. Pertama, *zahir* (Makna literal). Kedua, *batin* (Makna simbolik), ketiga, *hadd* (Makna hukum), dan keempat *matla'* (Makna spiritual). Ketiga level yang terakhir merupakan makna-makna simbolik yang dimaksud disini.
- d. Tahap terakhir adalah penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan prespektif yang lebih luas. Tujuannya agar bangunan "Signifikansi fenomenal dinamis" yang merupakan pengembangan dari maghza (Signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (Waktu) dan kedisinian (Tempat) lebih kuat dan meyakinkan. Maka seorang penafsir selanjutnya memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lainnya. Seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan untuk mendapar makna dan signifikansi historis. Penafsir yang menggunakan metode *Ma'na-cum-Maghza* harus melakukan analisa bahasa teks terlebih dahulu. Selanjutnya intratekstualitas, intertekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat dan rekonstruksi signifikansi atau

pesan utama historis ayat. Adapun untuk membentuk signifikasi dari ayat penafsir harus mengathui dan menjalankan langkah-langkah. Seperti menentukan kategori ayat, reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikasi ayat, menangkap makna simbolik ayat, dan terakhir memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.